

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG WAKTU SALAT DALAM *QUR'AN: A REFORMIST TRANSLATION*

A. Prinsip dan Metodologi Hermeneutika Edip Yuksel

Dalam buku *Qur'an: A Reformist Translation*, Yuksel menyebutkan prinsip hermeneutika yang digunakannya. Ia menuliskan lima poin utama terkait paradigmanya sebagai berikut.

1. Bukunya menawarkan pemahaman yang meninggalkan unsur seksisme terhadap teks suci. Ini adalah hasil kerja pikiran Edip Yuksel dibantu koleganya, Layth Saleh al-Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh. Pandangan Yuksel dkk. berorientasi pada pemahaman humanisme Al-Qur'an atau tujuan kemanusiaan sebagaimana konteks sosial pada masa kini yang menegakkan kesetaraan laki-laki dan perempuan.
2. Bukunya secara terus terang menolak pendapat ulama untuk menentukan kemungkinan makna dari beragam perbedaannya. Yuksel berpendapat bahwa pemaknaan Al-Qur'an saat ini banyak ditemukan bias gender dan pengaruh kepentingan sektarian dan politik.
3. Bukunya menggunakan bahasa dan logika Al-Qur'an sendiri (*Qur'an alone*) sebagai otoritas tertinggi dalam menentukan kemungkinan makna, daripada interpretasi dari sarjana atau ulama klasik yang berakar pada hierarki patriarki. Hal demikian didasarkan pada upaya Yuksel menjadikan Al-Qur'an sendiri sebagai pedoman penafsiran dan menolak tegas unsur hadis/sunah, *asbâb al-nuzûl*, dan *sîrah* (sejarah kenabian).

4. Bukunya menyajikan referensi silang (*cross-references*) yang banyak dari Alkitab dan memberikan argumentasi tentang berbagai masalah sains dan filosofis. Yuksel berpendapat bahwa Alkitab hendaknya diposisikan untuk menemukan kebenaran wahyu Tuhan pada Al-Qur'an, karena terdapat otoritas Tuhan pada Alkitab.
5. Bukunya merupakan "Pesan Tuhan" untuk mereka yang cenderung memilih akal sehat daripada fanatik buta, untuk mereka yang mencari kedamaian dan kebebasan tertinggi dengan berserah diri kepada "Kebenaran". Yuksel berusaha menekankan rasionalitasnya dalam mengungkap kebenaran wahyu Tuhan.¹

Edip Yuksel dkk. kemudian mengelaborasi prinsip-prinsip hermeneutikanya secara metodologis dengan penekanan aspek linguistik. Aplikasi hermeneutika Yuksel melingkupi tiga cara berikut.

1. Identifikasi Kata yang Banyak Makna

Cara ini mengacu pada pandangan Yuksel terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menurutnya mempunyai banyak makna. Hal ini menunjukkan banyaknya kemungkinan untuk memberi makna kata sebuah ayat. Oleh karena itu, langkah awal yang diaplikasikan untuk kata yang *multiple meaning* adalah menentukan kata kuncinya di dalam Al-Qur'an. Selanjutnya mengidentifikasi makna yang mungkin digunakan.

2. Menentukan Makna yang Sesuai

¹ Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, and Martha Schulte-Nafeh, *Qur'an: A Reformist Translation*, 5.

Setelah mengidentifikasi berbagai variasi makna kata Al-Qur'an, langkah selanjutnya adalah memilih makna yang sesuai. Dalam pandangannya, makna yang sesuai adalah makna yang diberikan oleh konteks bacaan dengan melihat struktur kalimatnya. Jadi, Yuksel meninjau kalimat-kalimat dalam sebuah ayat dan menganalisisnya untuk mengetahui apakah makna kata dari ayat tersebut sesuai dengan konteks ayat yang lain dan mewujudkan pemahaman yang benar.

3. Menyusun Pemahaman yang Koheren

Cara Yuksel selanjutnya setelah menentukan makna yang sesuai dari kata sebuah ayat adalah menciptakan pemahaman ayat yang saling berhubungan. Yuksel setelah menganalisis kalimat-kalimat dalam ayat berusaha menentukan makna ayat tersebut *nyambung* dengan ayat-ayat sebelum atau sesudahnya. Hal ini untuk memahami secara utuh dan menemukan makna kata yang sesuai pada semua ayat Al-Qur'an.²

B. Interpretasi Ayat-Ayat tentang Waktu Salat dalam *Qur'an: A Reformist Translation*

Penulis terlebih dahulu memaparkan bagaimana pendapat Edip Yuksel atas ibadah salat hingga bahasannya terhadap waktu salat sebagai titik fokus dalam penelitian ini. Dengan menyebutkan asas pemikirannya terhadap salat secara holistik, maka diperoleh bagaimana pandangan utuhnya dalam menginterpretasi ayat-ayat waktu salat dalam Al-Qur'an.

Edip Yuksel berkesimpulan bahwa salat tidak dapat diatur dan diterapkan sesuai dengan apa yang tersebut dalam contoh hadis atau pendapat ulama. Lebih

² Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, and Martha Schulte-Nafeh, *Qur'an: A Reformist Translation*, 19-20.

lanjut, ia sangat tidak setuju dengan ajaran Sunni dan Syiah yang selalu menjustifikasi pemikiran sesuai ulama mereka atau pembenaran atas nama Tuhan dan Rasul-Nya.

Dalam ajaran Sunni, Yuksel mengatakan bahwa pemikiran *monotheism* mereka menjadi oksimoron, atau adanya kontradiksi “sekutu” yang dipercaya dan diterima “orang-orang beriman”. Dengan kata lain, kesyirikan ajaran Sunni adalah adanya *set-up* menarik dengan rumus: Al-Qur’an (Tuhan) + hadis dan sunah (rasul) + amalan para sahabat Nabi + amalan dari para sahabat sahabatnya Nabi + pendapat para imam (ijtihad) + konsensus ulama dalam sekte tertentu (ijmak) + komentar dan pendapat muridnya + komentar dan pendapat ulama awal + komentar dan pendapat ulama kemudian + fatwa ulama yang masih hidup.

Dalam ajaran Syiah, selain “sekutu” yang telah disebutkan pada ajaran Sunni, mereka menambahkan 12 imam (keturunan Nabi Muhammad saw., dimulai dengan Ali) ditambah imam pengganti (pada aliran lain) sebagai persekutuan. Mereka biasanya menganggap Al-Qur’an sebagai buku yang ambigu dan sebenarnya terdistorsi untuk pembenaran mereka atas kesyirikan yakni mempersekutukan Tuhan.³

Ajaran Islam sesungguhnya menurut Yuksel adalah tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan damai, dimana keadaan pikiran semua orang hanya berserah diri kepada satu Tuhan saja. Terkait perintah salat, Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengikuti amalan Ibrahim sesuai pada Q.S. An-Nahl/16:

³ Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, and Martha Schulte-Nafeh, *Qur’an: A Reformist Translation*, 505.

123. Bertentangan dengan kepercayaan populer Sunni dan Syiah tentang salat, Yuksel mendeskripsikan salat dengan istilah lain yakni *contact prayer*. Ia tidak mengilustrasikan salat seperti pada umumnya yang padahal sudah diterangkan dalam hadis. Lebih jauh, hadis tentang penentuan jumlah berapa kali salat atau kisah Isra Mikraj menurut Yuksel adalah kisah konyol yang menyimpulkan Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin penuh kasih sayang terhadap umatnya telah menyelamatkan dari kehendak Tuhan yang dianggap tidak berbelas kasih.⁴

Dalam bukunya, Edip Yuksel mengatakan hanya ada tiga waktu salat yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, kata salat yang memenuhi syarat sebagai ibadah terbagi menjadi tiga waktu, yakni salat *al-fajr* (24:58, 11:114), salat *al-'isyâ`* (24:58, 17:78, 11:114), dan salat *al-wusthâ* (2:238, 17:78).⁵ Angka-angka dalam waktu salat tersebut penulis uraikan menjadi Q.S. Al-Baqarah/2: 238, Q.S. Hûd/11: 114, Q.S. Al-Isrâ`/17: 78, dan Q.S. An-Nûr/24: 58. Terjemahan Edip Yuksel pada ayat-ayat tersebut dan pendapatnya pada *endnotes* sebagai berikut.

1. Q.S. Al-Baqarah/2: 238

*“Preserve the contact prayers, and the middle contact prayer, and stand devoutly for God.”*⁶

Tiga waktu ibadah wajib (salat) disebutkan dalam 2:238, 11:114, 17:78, dan 24:58. Selama pewahyuan Al-Qur'an, dikenali amalan seperti haji, puasa, zakat, juga ibadah salat. Beberapa orang memaknai ungkapan salat *al-wusthâ* sebagai

⁴ Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, and Martha Schulte-Nafeh, *Qur'an: A Reformist Translation*, 506.

⁵ Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, and Martha Schulte-Nafeh, *Qur'an: A Reformist Translation*, 507.

⁶ Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, and Martha Schulte-Nafeh, *Qur'an: A Reformist Translation*, 54.

“salat yang baik” dan bukan “salat tengah”, oleh karena itu mereka menyimpulkan dua salat sehari, bukan salat tiga kali.⁷

2. Q.S. Hûd/11: 114

*“You shall hold the contact prayer at both ends of the day and the near part of the night. The good deeds take away the bad. This is a reminder for those who remember.”*⁸

Dalam bahasa Arab Al-Qur’an, kata *layl* menunjukkan periode dari matahari terbenam hingga matahari terbit (2:187). Waktu salat malam dan Subuh diperpanjang dari tepi malam ke kedua ujung malam hari. Al-Qur’an telah memberikan informasi rinci tentang ibadah salat. Ayat ini mengacu pada tiga kali ibadah salat. Kebanyakan cendekiawan Al-Qur’an memahami lima kali daripada tiga kali waktu salat. Namun, disebabkan pengaruh ajaran dan praktik sektarian yang menyusut seiring berjalannya waktu, maka perselisihan pendapat mengenai masalah ini dapat membawa kita ke arah pemahaman yang lebih baik.⁹

3. Q.S. Al-Isrâ`/17: 78

*“You shall hold the contact prayer at the setting of the sun, until the darkness of the night; and the Quran at dawn, the Quran at dawn has been witnessed.”*¹⁰

⁷ Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, and Martha Schulte-Nafeh, *Qur’an: A Reformist Translation*, 72.

⁸ Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, and Martha Schulte-Nafeh, *Qur’an: A Reformist Translation*, 174.

⁹ Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, and Martha Schulte-Nafeh, *Qur’an: A Reformist Translation*, 175.

¹⁰ Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, and Martha Schulte-Nafeh, *Qur’an: A Reformist Translation*, 203.

Waktu salat Isya dimulai dari terbenamnya matahari di ufuk dan berlangsung sampai kegelapan malam.¹¹

4. Q.S. An-Nûr/24: 58

*O you who acknowledge, let those whom are under your contract and have not yet attained puberty request your permission regarding three times: Before the dawn contact prayer, and when you take off your attire from the heat of the noon, and after the dusk contact prayer. These are three private times for you. Other than these times, it is not wrong for you or them to intermingle with one another. God thus clarifies the revelations for you. God is Knowledgeable, Wise.*¹²

Al-Qur'an memberikan rincian yang cukup tentang cara menunaikan ibadah salat. Tidur siang singkat saat tengah hari dianjurkan karena meningkatkan kesehatan dan kinerja manusia untuk bekerja secara substansial.¹³

Penulis mengartikan maksud Yuksel terhadap penamaan salat yakni salat *al-fajr* atau *dawn prayer* dimaknai salat Subuh hari, salat *al-'isyâ`* atau *evening prayer* dimaknai salat petang/malam hari, dan salat *al-wustha`* atau *middle prayer* dimaknai salat tengah hari. Edip Yuksel kemudian menjelaskan pemaknaan kata yang terdapat dalam uraiannya tentang waktu salat, sebagai berikut.

1. Salat *al-Fajr* (Subuh) dan Salat *al-'Isyâ`* (Petang/Malam)

Kata salat Subuh dan salat petang/malam disebutkan pada Q.S. An-Nûr/24: 58. Penggunaan kata *al-'isyâ`* (petang/malam) juga terdapat dalam Q.S. Yusuf/12: 16 dan Q.S. An-Nâzi'ât/79: 46.

¹¹ Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, and Martha Schulte-Nafeh, *Qur'an: A Reformist Translation*, 206.

¹² Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, and Martha Schulte-Nafeh, *Qur'an: A Reformist Translation*, 240.

¹³ Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, and Martha Schulte-Nafeh, *Qur'an: A Reformist Translation*, 243.

Untuk waktu salat Subuh dan salat petang/malam disebutkan pada Q.S. Hûd/11: 114. Mufasir klasik mempertimbangkan klausa terakhir “*zulafân min al-layl*” ayat ini sebagai ibadah terpisah yang menunjukkan salat “malam”. Namun, Yuksel menganggap kalimat itu bukan sebagai tambahan tapi penjelas keambiguan kalimat sebelumnya. Dengan kata lain, kalimat itu menjelaskan arah waktu tertentu di ujung hari. Batasan “*al-nahâr*” (siang hari) ditandai oleh dua titik berbeda: matahari terbit dan terbenam. Yuksel menjelaskan bahwa dua salat dikerjakan tidak hanya setelah matahari terbit dan sebelum matahari terbenam, tetapi sebelum matahari terbit dan setelah matahari terbenam.

Selanjutnya, pemahaman konvensional berjalan ke arah masalah kontradiksi praktik tradisional. Menurut tradisi, salat Subuh dan salat petang/malam dilaksanakan dalam suatu periode yang menurut Al-Qur’an dianggap sebagai “*al-layl*” (malam) karena “*al-layl*” dimulai saat matahari terbenam dan berakhir saat matahari terbit. Kata “*al-layl*” dalam bahasa Arab lebih komprehensif daripada kata “malam” yang digunakan dalam bahasa Inggris.

Jika ungkapan “*tharafayî al-nahâr*” (kedua ujung hari) sudah mengacu pada salat Subuh dan salat petang/malam yang mana adalah bagian dari “*al-layl*” (malam) tadi, maka kalimat terakhir pada ayat tersebut tidak dapat mengindikasikan waktu salat yang lain.

2. Salat *al-Wustha*’ (Tengah) dan Salat *al-‘Isyâ`* (Petang/Malam)

Untuk waktu salat tengah (siang) dan salat petang/malam hari disebutkan dalam Q.S. Al-Isrâ`/17: 78. Tergelincirnya matahari bisa dipahami baik itu tergelincir dari puncak (zenit) yang menandai dimulainya salat tengah hari atau

tergelincir di balik ufuk yang menandai dimulainya salat petang/malam hari. Ada dua perbedaan teori mengenai tujuan penggunaan kata “*dulûk*” (gosok) dalam ayat tersebut. Akan tetapi, pemahaman mana pun tidak akan bertentangan dengan gagasan tiga kali salat dalam sehari sejak salat tengah hari dan salat petang/malam diterima.

3. Salat *al-Wustha'* (Tengah)

Untuk waktu salat tengah (siang) disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 238. Pada Q.S. Sâd/38: 32 menyiratkan bahwa waktu salat tengah hari diakhiri dengan matahari terbenam. Salat tengah dapat dipahami sebagai salat di antara dua salat lain yang telah disebutkan namanya (Subuh dan petang/malam).

Perjanjian Lama setidaknya memiliki tiga ayat yang merujuk pada ibadah wajib salat. Meskipun orang-orang mungkin tidak mempercayai Alkitab terjemahan kata demi kata, Yuksel tidak menganggapnya sebagai *errors* karena konsistensi internal dan eksternal bagian-bagian Alkitab tentang ibadah salat sangat mencolok. Berikut ayat-ayat sebagai *cross-references* Yuksel.

Dalam 1 *Samuel* 20: 41, disebutkan:

And as soon as the lad was gone, David arose out of a place toward the south, and fell on his face to the ground, and bowed himself three times: and they kissed one another, and wept one with another, until David exceeded.

Dalam *Psalms* 55: 16-17 disebutkan, “*As for me, I will call upon God; and the Lord shall save me. Evening, and morning, and at noon, will I pray, and cry aloud: and he shall hear my voice*”.

Dalam *Daniel* 6: 10, disebutkan:

Now when Daniel knew that the writing was signed, he went into his house; and his windows being open in his chamber toward Jerusalem, he kneeled upon

his knees three times a day, and prayed, and gave thanks before his God, as he did aforetime.

Di akhir pembahasan, Edip Yuksel kembali menyinggung ajaran Sunni dan Syiah. Ia menyatakan bahwa pengikut sekte Syiah menjalankan lima kali salat dalam tiga waktu: pagi, siang, dan petang/malam hari. Menurutnya, itu aneh karena ajaran tersebut mungkin adalah hasil dari sejarah yang telah berkompromi dengan dominasi Sunni, yang memang menjalankan salat lima kali sehari dalam prakteknya.¹⁴

C. Kelebihan dan Kelemahan Hermeneutika Edip Yuksel

Edip Yuksel dalam buku *Qur'an: A Reformist Translation* berusaha menunjukkan kesimpulan yang membuktikan bahwa dirinya bukan pro Syiah maupun pro Sunni. Edip Yuksel selain menyinggung kaum Sunni dan Syiah, ia juga telah mengindikasikan bahwa salat hanya dilaksanakan tiga kali dalam sehari. Meskipun ia tidak menyebutkan secara eksplisit tata cara baku pelaksanaannya dan hanya mengistilalkannya dengan *contact prayers*, namun dapat dipahami bahwa kaum reformis yakni Edip Yuksel dkk. menyimpulkan jumlah salat dalam sehari berada dalam tiga waktu saja sesuai yang diterangkan dalam Al-Qur'an.

Terkait teori hermeneutika, Edip Yuksel tampak sekilas berada pada wilayah hermeneutika pembebasan, namun sebenarnya Yuksel masih menerapkan aturan hermeneutika yang sama seperti Gadamer. Ia berada pada wilayah model hermeneutika kedua yakni hermeneutika subjektif. Ada pertentangan pandangan Edip Yuksel dengan tokoh hermeneutika pembebasan, terutama dalam hal

¹⁴ Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, and Martha Schulte-Nafeh, *Qur'an: A Reformist Translation*, 509.

keterlibatan *asbâb al-nuzûl* sebagai pembantu penafsiran dalam memahami ayat secara tepat. Lagi pula, penafsiran yang dilakukan Yuksel hanya sebagai interpretasi alternatif pemaknaan Al-Qur'an, belum sampai menghasilkan perubahan konkret bagi masyarakat atau bahkan membebaskan manusia dari ketidakadilan. Teori hermeneutika subjektif menjadi landasan pada pemikiran Edip Yuksel atas terjemahannya pada ayat-ayat waktu salat karena Yuksel berjibaku dengan prinsipnya. Ia tidak memperhatikan orientasi waktu salat yang banyak terdapat dalam hadis yang notabene berfungsi sebagai penjelas di luar Al-Qur'an.

Edip Yuksel dapat penulis katakan tidak konsisten dalam metode kritik tekstual hermeneutikanya. Posisinya sebagai interpreter tidak loyal pada prinsip hermeneutika yang didasari pada unsur teks, konteks, dan kontekstualisasi. Yuksel hanya terpaut pada unsur teks dan kontekstualisasi, namun tidak stabil pada unsur konteks. Yuksel menolak semua yang berhubungan dengan hadis/sunah, *asbâb al-nuzûl*, dan *sîrah* (sejarah kenabian), namun menawarkan *cross-reference* Alkitab sebagai penguat konteks. Maka, konteks pada hermeneutika Yuksel tidak menyeluruh, meskipun ia memiliki alasan tersendiri akibat pemahamannya yang masuk kelompok *inkar sunnah*.

Meskipun demikian, Yuksel berpendapat bahwa Alkitab yang merupakan wahyu Tuhan dan dari sana juga terdapat otoritas Tuhan, menjadikannya istimewa sebagai pengaya informasi Al-Qur'an dibandingkan hadis. Namun, penulis tidak sependapat dengan pemikirannya yang demikian. Pendapatnya dibantahkan oleh wahyu Tuhan sendiri di dalam Q.S. Al-Mâ'idah/5: 48 yang menerangkan bahwa Al-Qur'an sebagai penyempurna dan pembenar ajaran kitab-kitab sebelumnya,

maka tidak seimbang ketika memvalidasi informasi dan merujuknya pada kitab sebelum Al-Qur'an.

Kelemahan lainnya pada hasil hermeneutika Edip Yuksel adalah tidak lengkapnya eksplorasi terhadap ayat yang berhubungan dengan waktu salat. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an pada Q.S. Ar-Rûm/30: 17-18 oleh mufasir klasik melalui banyak hadis dijadikan dalil dalam penentuan waktu salat lima waktu. Namun, Yuksel sepertinya mengindahkan ayat tersebut sebagai penunjuk waktu salat. Jika ditarik ke belakang, dari awal Yuksel juga telah mengindahkan petunjuk wahyu Tuhan pada Q.S. An-Nahl/16: 44 dan Q.S. An-Nisâ'/4: 59 yang menyatakan peran Nabi sebagai penjelas, penengah, dan mengajarkan maksud Al-Qur'an.

Penulis mengakui kelebihan hermeneutika Edip Yuksel atas kekayaan intelektual dan kejeniusannya dari segi linguistik ditambah sikap filosofisnya yang memang dilatarbelakangi oleh pendidikan filsafat dengan riwayat hidupnya yang tragis dan dramatis. Yuksel beserta koleganya, mereka dengan tangguh mampu menyelesaikan penerjemahan teks Al-Qur'an dari surah Al-Fâtihah hingga An-Nâs disertai komentar dan diperkaya referensi dari Alkitab. Penulis mengapresiasi hasil karyanya yang kontroversial ini dengan metode hermeneutikanya yang menurut penulis cukup berkesan pada penggunaan variabel dan varian bahasanya. Yuksel berusaha untuk mendekonstruksi teks Al-Qur'an dengan hanya mengandalkan teksnya untuk mencari makna asli. Ini menunjukkan upaya pemikiran manusia yang beragam, usaha membuka khazanah Al-Qur'an, dan kontribusi pengembangan paham yang relevan di masa sekarang.